

Peranan Kepala Madrasah dalam Peningkatan Mutu Madrasah Ibtidaiyah Negeri Lombok Timur Kecamatan Sakra Barat Kabupaten Lombok Timur

Zamharun

Affiliasi: Institut Elkatarié

Email : zamharunsalami@gmail.com

ABSTRAK

Dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan diperlukan upaya optimalisasi terhadap semua komponen, pelaksana dan kegiatan pendidikan. Salah satu paling penting yang harus dilakukan adalah melalui optimalisasi peran kepala madrasah. Kepala madrasah adalah pemimpin pendidikan yang mempunyai peranan sangat besar dalam mengembangkan mutu pendidikan di madrasah. Berkembangnya semangat kerja, kerjasama yang harmonis, minat terhadap perkembangan pendidikan, suasana kerja yang kondusif dan menyenangkan, perkembangan mutu profesional diantara para guru banyak ditentukan kualitas kepemimpinan kepala madrasah. Fokus penelitian ini yaitu peran kepala madrasah dalam peningkatan mutu pendidikan sebagai; (1) *educator* (pendidik); (2) *manajer*; (3) *administrator*; (4) *supervisor* (penyelia); (5) *leader* (pemimpin); (6) pencipta iklim kerja; (7) dan wirausahawan. Komponen peningkatan mutu pendidikan, (a) faktor siswa, (b) faktor guru, (c) faktor kurikulum, (d) faktor sarana dan prasarana pendidikan, (e) faktor pengelolaan madrasah, (f) faktor proses belajar mengajar, (g) faktor pengelolaan dana, (h) faktor supervisi dan monitoring. Strategi kepala madrasah dalam meningkatkan mutu, (a) peningkatan kualitas guru; (b) peningkatan materi; (c) peningkatan dalam menggunakan metode, (d) peningkatan sarana dan prasarana; dan (e) peningkatan kualitas pembelajaran. Kesimpulan penelitian ini, (1) peran kepala madrasah ialah sebagai pemimpin madrasah yang harus memiliki tanggung jawab besar untuk itu kepala madrasah bekerja dan dengan tangan orang lain untuk memperlancar sistem di madrasah. Kepala madrasah bekerja dengan mendayagunakan SDM yang ada, (2) komponen peningkatan mutu pendidikan faktor-faktor penting yang harus diusahakan sempurna.

Kata kunci : peran kepala Madrasah, mutu Madrasah

PENDAHULUAN

Perubahan kemajuan zaman yang terus mempertahankan keberadaannya sebagai dinamis, menuntut peningkatan mutu lembaga institusi harus terus berinovasi agar lembaga

Sekolah wajib dilakukan. Sekolah sebagai sistem yang terbuka tentunya dalam

tersebut tidak gulung tikar, hal ini akan semakin tragis dan parah jika lembaga (sekolah) mengalami gulung tikar. Maka dipandang wajib bagi keseluruhan unit yang berada didalam lembaga tersebut untuk mempertahankan eksistensinya. Kepala Madrasah sebagai leader (pimpinan) yang memegang maju dan mundurnya suatu Sekolah harus dapat mengambil langkah dalam meningkatkan mutu pendidikan. Manajemen peningkatan mutu Sekolah merupakan salah satu wujud dari reformasi pendidikan. Sistemnya adalah menawarkan sekolah atau Sekolah untuk menyediakan pendidikan yang lebih baik dan memadai bagi para peserta didik (Mohamad Juliantoro, 2017)

Meningkatkan mutu pendidikan oleh kepala Madrasah akan diperoleh apabila melakukan upaya peningkatan mutu atau optimasiasi tugas, fungsi dan tanggung jawab. Tugas kepala madrasah melaksanakan tugas managerial, mengembangkan kewirausahaan dan melakukan supervisi kepada guru dan tenaga kependidikan. Selain melaksanakan tugas tersebut kepala madrasah dapat melaksanakan tugas pembelajaran atau bimbingan untuk memenuhi kebutuhan guru Madrasah Kepala Madrasah juga menyelenggarakan fungsi perencanaan, pengelolaan, supervisi dan evaluasi. (PMA

nomor 58 tahun 2017

Paradigma baru manajemen pendidikan dalam rangka meningkatkan kualitas secara efektif dan efisien, perlu didukung oleh Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas. Dalam hal ini pengembangan SDM merupakan proses peningkatan kemampuan manusia agar mampu melakukan pilihan-pilihan. Proses tercermin dalam pribadi pimpinan, termasuk pimpinan pendidikan seperti kepala Madrasah.

Kepala Madrasah juga merupakan pemimpin pendidikan yang sangat penting, kepala Madrasah berhubungan langsung dengan pelaksana program pendidikan di Madrasah. Ketercapaian tujuan pendidikan sangat bergantung pada kecakapan dan kebijakan kepemimpinan kepala Madrasah yang merupakan salah satu pemimpin pendidikan. Karena kepala sekolah merupakan seorang pejabat yang professional dalam organisasi sekolah yang bertugas mengatur semua sumber organisasi dan bekerjasama dengan guru-guru dalam mendidik siswa untuk mencapai tujuan pendidikan (Munir, 2008 dalam Firman, 2014;4).

Tujuan Pendidikan Nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa

terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Dengan adanya pendidikan, maka akan timbul dalam diri seseorang untuk berlomba-lomba dan memotivasi diri kita untuk lebih baik dalam segala aspek kehidupan. Pendidikan merupakan salah satu syarat untuk lebih memajukan pemerintah ini, maka usaha pendidikan mulai dari tingkat SD sampai pendidikan di tingkat Universitas.

Pemberdayaan Madrasah melalui Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) yang intinya memberikan kewenangan dan pendelegasian kewenangan (delegation of authority) kepada Madrasah untuk melakukan perbaikan dan peningkatan kualitas berkelanjutan (quality continuous improvement). Menurut MBS pengelolaan sekolah yang memberi kekuasaan kepala Madrasah untuk merancang dan meningkatkan partisipasi masyarakat untuk perbaikan kinerja Madrasah. Tetapi pada kenyataannya banyak kendala. Kendala-kendala itu disikapi dengan pola kebijaksanaan dengan harapan untuk meminimalkan problematika. Pada tingkat paling operasional kepala Madrasah adalah orang yang berada di garis terdepan yang

mengkoordinasikan upaya meningkatkan pembelajaran yang bermutu. Kepala Madrasah diangkat untuk menduduki jabatan yang bertanggung jawab mengkoordinasikan upaya bersama mencapai tujuan pendidikan pada level sekolah masing-masing.

Kepala sekolah/madrasah adalah guru yang diberi tugas tambahan untuk memimpin Taman Kanak-kanak/Raudhotul Athfal (TK/RA), Taman Kanak-kanak Luar Biasa (TKLB), Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI), Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB), Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah (SMP/MTs), Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB), Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah (SMA/MA), Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan (SMK/MAK), Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB) yang bukan Sekolah Bertaraf Internasional (SBI) atau yang tidak dikembangkan menjadi Sekolah Bertaraf Internasional (SBI), (Permendiknas Nomor 28 tahun 2010 dalam Firman, 2014;12).

Dalam praktik di Indonesia, kepala Madrasah adalah guru senior yang dipandang memiliki kualifikasi menduduki jabatan itu. Tidak pernah ada orang yang bukan guru diangkat menjadi kepala Madrasah. Jadi, seorang guru dapat berharap bahwa jika “beruntung” suatu saat kariernya akan berujung

pada jabatan kepala Madrasah. Biasanya guru yang dipandang baik dan cakap sebagai guru diangkat menjadi kepala Madrasah. Dalam kenyataan, banyak di antaranya yang tadinya berkinerja sangat bagus sebagai guru, menjadi tumpul setelah menjadi kepala Madrasah. Umumnya mereka tidak cocok untuk mengembangkan tanggung jawab manajerial. Kepala Madrasah kadang kala kurang bersemangat karena ada sebagian orang berpendapat sebagai “bos” sehingga tinggal perintah pada bawahan tanpa memperhatikan kaidah dan norma acuan yang berlaku.

Peran utama kepala Madrasah adalah sebagai pemimpin yang mengendalikan jalannya penyelenggaraan pendidikan di mana pendidikan itu sendiri berfungsi pada hakekatnya sebagai sebuah transformasi yang mengubah input menjadi output. Hal ini menentukan suatu proses yang berlangsung secara benar sesuai dengan ketentuan dari tujuan kependidikan itu sendiri. Untuk menjamin terselenggaranya pendidikan di Madrasah seorang pemimpin sebagai top manajer Madrasah dalam hal ini Kepala Madrasah. Kepala Madrasah tentunya memerlukan manajerial yang baik dalam rangka menjamin kualitas agar sesuai dengan tujuan pendidikan, berdasarkan kompetensi yang telah dipersyaratkan.

Secara garis besar, ruang lingkup tugas kepala Madrasah dapat diklasifikasikan ke dalam dua aspek pokok, yaitu pekerjaan di bidang administrasi Madrasah dan pekerjaan yang berkenaan dengan pembinaan profesional kependidikan. Untuk melaksanakan tugas tersebut dengan sebaik-baiknya, ada tiga jenis keterampilan pokok yang harus dimiliki oleh kepala Madrasah sebagai pemimpin pendidikan yaitu keterampilan teknis (technical skill), ketrampilan berkomunikasi (human relations skill) dan ketrampilan konseptual (conceptual skill).

Menurut persepsi banyak guru, keberhasilan kepemimpinan kepala Madrasah terutama dilandasi oleh kemampuan dalam memimpin. Kunci bagi kelancaran kerja kepala Madrasah terletak pada stabilitas dan emosi dan rasa percaya diri. Hal ini merupakan landasan psikologis untuk memperlakukan stafnya secara adil, memberikan keteladanan dalam bersikap, bertingkah laku dan melaksanakan tugas.

Dalam konteks ini, kepala sekolah dituntut untuk menampilkan kemampuannya membina kerjasama dengan seluruh personel dalam iklim kerja terbuka yang bersifat kemitraan, serta meningkatkan partisipasi aktif dari orang tua murid. Dengan demikian, kepala sekolah bisa mendapatkan dukungan penuh setiap program (Daryanto, 2013;7).

Keterlibatan kepala Madrasah dalam proses pembelajaran siswa lebih banyak dilakukan secara tidak langsung, yaitu melalui pembinaan terhadap para guru dan upaya penyediaan sarana belajar yang diperlukan. Kepala Madrasah sebagai komunikator bertugas menjadi perantara untuk meneruskan instruksi kepada guru, serta menyalurkan aspirasi personel Madrasah kepada instansi, kepada para guru, serta menyalurkan aspirasi personel Madrasah kepada instansi vertikal maupun masyarakat. Pola komunikasi dari Madrasah pada umumnya bersifat kekeluargaan dengan memanfaatkan waktu senggang mereka. Alur penyampaian informasi berlangsung dua arah, yaitu komunikasi top-down, cenderung bersifat permintaan akan rincian tugas secara teknis operasional. Media komunikasi yang digunakan oleh kepala Madrasah ialah: rapat dinas, surat edaan, buku informasi keliling, papan data, pengumuman lisan serta pesan berantai yang disampaikan secara lisan. Dalam bidang pendidikan, yang dimaksud dengan mutu memiliki pengertian sesuai dengan makna yang terkandung dalam siklus pembelajaran. Secara ringkas dapat disebutkan beberapa kata kunci pengertian mutu, yaitu: sesuai standar (fitness to standard), sesuai penggunaan pasar/pelanggan (fitness to use), sesuai perkembangan kebutuhan (fitness to latent requirements). Adapun yang

dimaksud mutu sesuai dengan standar, yaitu jika salah satu aspek dalam pengelolaan pendidikan itu sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Garvin seperti dikutip (Gaspersz, 2000 dalam Firman, 2014;7), mendefinisikan delapan dimensi yang dapat digunakan untuk menganalisis karakteristik suatu mutu, yaitu : (1) kinerja (performance), (2) feature, (3) kehandalan (reliability), (4) konfirmasi (conformance), (5) durability, (6) kompetensi pelayanan (servitability), (7) estetika (aesthetics), dan (8) kualitas yang dipersepsikan pelanggan yang bersifat subjektif.

Dalam pandangan masyarakat umum sering dijumpai mutu Madrasah atau keunggulan Madrasah dapat dilihat dari ukuran fisik Madrasah, seperti gedung dan jumlah ekstrakurikuler yang disediakan. Ada pula masyarakat yang berpendapat bahwa kualitas sekolah dapat dilihat dari jumlah lulusan Madrasah tersebut yang diterima di jenjang pendidikan selanjutnya. Untuk dapat memahami kualitas pendidikan formal disekolah, perlu kiranya melihat pendidikan formal sekolah sebagai suatu sistem. Selanjutnya mutu sistem tergantung pada mutu komponen yang membentuk sistem, serta proses yang berlangsung hingga membuahkan hasil (Hilman, 2013;12).

Dalam upaya meningkatkan mutu

pendidikan diperlukan upaya optimalisasi terhadap semua komponen, pelaksana, dan kegiatan pendidikan. Salah satu paling penting yang harus dilakukan adalah melalui optimalisasi peran kepala Madrasah. Kepala Madrasah adalah pemimpin pendidikan yang mempunyai peranan sangat besar dalam mengembangkan mutu pendidikan di Madrasah. Berkembangnya semangat kerja, kerjasama yang harmonis, minat terhadap perkembangan pendidikan, suasana kerja yang kondusif dan menyenangkan, perkembangan mutu professional diantara para guru banyak ditentukan kualitas kepemimpinan kepala Madrasah.

Mengenyam pendidikan pada institusi pendidikan formal yang diakui oleh lembaga pendidikan Negara adalah sesuatu yang wajib dilakukan di Indonesia. Semakin tinggi jenjang pendidikan yang dicapai seseorang, maka akan semakin baik. Manfaat dan fungsi belajar di Madrasah maupun Perguruan Tinggi antara lain:

- 1) Melatih Kemampuan Akademik Anak. Dengan melatih serta mengasah kemampuan menghafal, menganalisa, memecahkan masalah, logika, dan lain sebagainya melalui pendidikan Madrasah, maka diharapkan seseorang akan memiliki kemampuan akademis yang baik. Bisa dibedakan antara orang yang tidak sekolah dan yang akan kita jalani lebih sulit, sehingga

dibutuhkan perjuangan, kerja keras dan pengetahuan. 2) Menggembeleng dan Memperkuat Mental, Fisik dan Disiplin. Dengan mengharuskan seorang pelajar maupun mahasiswa datang dan pulang dengan ajaran yang berlaku pada pendidikan Madrasah, secara tidak langsung dapat meningkatkan kedisiplinan seseorang. Dengan begitu padatnya jadwal Madrasah yang memaksa seorang siswa untuk belajar secara terus menerus, maka akan menguatkan mental dan fisik seseorang menjadi lebih baik. 3) Memperkenalkan tanggung jawab. Tanggung jawab seorang anak adalah belajar, dimana orang tua atau wali yang memberi nafkah. Seorang anak yang menjalankan tugas dan kewajiban dengan baik yaitu dengan cara mengikuti pendidikan sekolah yang rajin akan membuat orang tua, guru, saudara, famili dan lain-lain menjadi bangga terhadapnya. 4) Membangun jiwa sosial dan jaringan pertemanan. Banyaknya teman yang bersekolah bersama akan memperluas hubungan sosial seorang siswa. Dengan mengikuti pendidikan sekolah formal, tidak menutup kemungkinan di masa depan akan membentuk jaringan bisnis dengan sesama teman, dimana diantara sesamanya sudah saling kenal dan percaya. Dengan memiliki teman, maka kebutuhan sosial yang merupakan kebutuhan dasar manusia dapat terpenuhi dengan baik. 5) Sebagai identitas diri.

Lulus dari sebuah institusi pendidikan sekolah, biasanya akan menerima suatu sertifikat atau ijazah khusus yang mengakui bahwa kita adalah orang yang terpelajar, memiliki kualitas yang baik dan dapat diandalkan. Jika disandingkan dengan orang yang tidak berpendidikan dalam suatu lowongan pekerjaan kantor, maka rata-rata yang terpelajarlah yang akan mendapatkan pekerjaan tersebut. 6) Sarana mengembangkan diri dan berkreasi. Seorang siswa dapat mengikuti berbagai program ekstrakurikuler sebagai pelengkap kegiatan akademis belajar mengajar agar dapat mengembangkan bakat dan minat dalam diri seseorang. Semakin banyak memiliki keahlian dan daya kreativitas, maka akan semakin baik pula kualitas seseorang. Sekolah dan kuliah hanyalah sebagai suatu mediator atau perangkat pengembangan diri, sedangkan yang mengubah diri seseorang adalah hanya orang itu sendiri.

Berdasar observasi awal di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Lombok Timur Kecamatan Sakra Barat Kabupaten Lombok Timur bertujuan menghasilkan lulusan unggul dan dapat bersaing ditingkat nasional. Profil siswa yang diharapkan salah satunya memiliki kecakapan hidup yang dikembangkan berdasarkan multiple intelegensi mereka dan memiliki integritas moral tinggi.

Kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri

Lombok Timur Kecamatan Sakra Barat Kabupaten Lombok Timur juga bertekad untuk selalu mengedepankan mutu sekolah, dengan berbagi strategi-strategi. Beliau menambahkan, dengan dukungan warga Madrasah lainnya akan tercipta suatu motivasi untuk meningkatkan mutu sekolah.

Madrasah Ibtidaiyah Negeri Lombok Timur Kecamatan Sakra Barat Kabupaten Lombok Timur dipilih oleh peneliti atas dasar prestasi baik itu prestasi akademik, maupun nonakademik, apakah itu siswa, guru, dan sekolah sendiri. Bukti dokumen akan prestasi-prestasi tersebut akan peneliti lampirkan dalam tesis ini.

Berdasarkan hasil uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Peranan Kepala Madrasah Dalam Peningkatan Mutu Madrasah Ibtidaiyah Negeri Lombok Timur Kecamatan Sakra Barat Kabupaten Lombok Timur”.

METODE PENELITIAN

Menurut persepsi banyak guru, keberhasilan kepemimpinan kepala sekolah terutama dilandasi kemampuannya dalam memimpin. Kunci bagi kelancaran kerja kepala sekolah terletak pada stabilitas dan emosi dan rasa percaya diri. Hal ini merupakan landasan psikologis untuk memperlakukan stafnya secara adil, memberikan keteladanan dalam bersikap,

bertingkah laku dan melaksanakan tugas. Dalam konteks ini, kepala sekolah dituntut untuk menampilkan kemampuannya membina kerjasama dengan seluruh personel dalam iklim kerja terbuka yang bersifat kemitraan, serta meningkatkan partisipasi aktif dari orang tua murid. Dengan demikian, kepala sekolah bisa mendapatkan dukungan penuh setiap program kerjanya. Ketertiban kepala sekolah dalam proses pembelajaran siswa lebih banyak dilakukan secara tidak langsung, yaitu melalui pembinaan terhadap para guru dan upaya penyediaan sarana belajar yang diperlukan. Dalam pandangan masyarakat umum sering dijumpai bahwa mutu sekolah atau keunggulan sekolah dapat dilihat dari ukuran fisik sekolah, seperti gedung dan jumlah ekstrakurikuler yang disediakan. Ada pula masyarakat yang berpendapat bahwa kualitas sekolah dapat dilihat dari jumlah lulusan sekolah tersebut yang diterima di jenjang pendidikan selanjutnya. Untuk dapat memahami kualitas pendidikan formal di sekolah, perlu kiranya melihat pendidikan formal di sekolah sebagai suatu sistem. Selanjutnya mutu sistem tergantung pada mutu komponen yang membentuk sistem, serta proses yang berlangsung hingga membuahkan hasil, yaitu bermutu tinggi. (Sukarma dkk, 1994 dalam Ashadi, 2014;45).

Jenis penelitian ini adalah kualitatif.

Penelitian ini tidak menguji hipotesis dan tidak menggunakan sampel. Konsep hipotesis yang dipakai peneliti sebagai hipotesis kerja yang digunakan peneliti menjawab pertanyaan “mengapa” muncul fakta-fakta sosial dan jawaban kebenaran bersifat sementara. Sampel yang dipakai peneliti lebih dimaknai sebagai subyek yang tepat untuk diteliti. Peneliti menggunakan informan (orang yang memberi informasi) untuk menandai informasi yang diberikan lebih banyak dan tidak terbatas hanya merespon pertanyaan peneliti. Peneliti merupakan instrument kunci dalam penelitian. Guna mendapatkan data peneliti menggunakan teknik wawancara, pengamatan, dan dokumentasi. Analisis data yang dilakukan adalah analisis induktif dan pelaporannya secara deskriptif.

Bogdan dan Biklen (dalam Ulfatin, 2013;38) “penelitian kualitatif sebagai bentuk yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang tua dan perilaku yang dapat diamati”. Sedangkan Moleong (2016;24) menyatakan berikut ini:

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa,

pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Sementara itu, dalam buku panduan penulisan karya ilmiah, skripsi, tesis, dan disertasi yang dikeluarkan oleh Universitas Negeri Malang 2010 menyebutkan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang berusaha mengungkap gejala secara menyeluruh dan sesuai dengan latar atau konteks (holistic-kontekstual) melalui pengumpulan data dari latar alami dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrument kunci (PPKI, 2010) dalam Ashadi (2014;50).

Penelitian ini dimulai dari pengumpulan data pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri Lombok Timur sebagai subyeknya. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis, sehingga menghasilkan teori mengenai bagaimana peran kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan.

Kehadiran peneliti di lokasi penelitian bertujuan untuk meningkatkan intensitas peneliti dalam berinteraksi dengan sumber data guna mendapatkan informasi yang lebih valid dan absah tentang fokus penelitian. Untuk itulah peneliti diharapkan membangun hubungan yang lebih akrab, lebih wajar, dan tumbuh kepercayaan bahwa peneliti tidak akan menggunakan hasil penelitiannya untuk maksud

yang salah dan merugikan orang lain atau lembaga yang diteliti. Agar hubungan peneliti dengan sumber informasi di lokasi penelitian dapat berjalan dengan wajar, maka peneliti memerlukan strategi atau siasat yaitu telaten, luwes, dan kreatif.

Studi pendahuluan dilakukan peneliti untuk mengetahui kondisi objek penelitian secara menyeluruh, setelah melakukan studi pendahuluan barulah diadakan penelitian. Pada saat studi pendahuluan, peneliti mencoba melihat fenomena-fenomena yang ada dilapangan. Fenomena yang dimaksudkan adalah fenomena berkaitan dengan peran kepala sekolah dalam meningkatkan mutu sekolah di masing-masing satuan pendidikan. Selain itu melalui studi pendahuluan ini peneliti mencoba menentukan informasi kunci yang nantinya bisa menjawab fokus penelitian.

Studi pendahuluan dimaksudkan agar peneliti mudah dalam menentukan alur kerja pada saat mengadakan penelitian. Setelah rencana penelitian disusun, kemudian dilakukan penelitian partisipatif, yakni peneliti ikut berperan langsung pada subjek penelitian. Menurut Sugiyono (2009) dalam Ashadi (2014;43), “dalam penelitian kualitatif instrument utamanya adalah diri sendiri”. Oleh karena itu, pada waktu mengumpulkan data di lapangan, peneliti berperan serta pada semua

kegiatan yang diselenggarakan oleh sekolah. Pada saat kegiatan inilah kegiatan peneliti akan bertindak sebagai instrumen untuk menggali data yang berkaitan dengan fokus penelitian. Pada proses pengumpulan data ini peneliti akan menggunakan teknik-teknik pengumpulan data yang relevan.

Pengumpulan data merupakan tahap penting dalam penelitian karena perolehan data di lapangan akan digunakan dalam menganalisis hasil penelitian. Maka teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini antara sebagai berikut:

a) Observasi

Wiyono (2007) dalam Ashadi (2014;45) menjelaskan bahwa “observasi merupakan dasar untuk memperoleh fakta, sebelum menggunakan teknik pengumpulan data yang lain”. Kegiatan observasi ini dilakukan dengan mengamati secara langsung kegiatan yang ada di lokasi penelitian. Hal yang diamati adalah kegiatan yang berkaitan dengan fokus penelitian. Menurut Spradly (1980) dalam Ashadi (2014;45), “lima tingkatan observasi berperan serta yaitu (1) sama sekali tidak berperan (non partisipasi); (2) bersifat pasif; (3) bersifat moderat; (4) bersifat aktif; (5) benar-benar berperan serta”. Dalam hal ini peneliti hanya melakukan pengamatan saja setiap fenomena yang muncul tanpa memberikan

perlakuan terhadap fenomena yang ada.

Kegiatan yang dilakukan oleh peneliti disini hanya mengamati dan tanya jawab ringan beberapa orang yang dapat dikatakan mengetahui terkait fokus penelitian yang disajikan, peneliti menulisnya dalam lampiran, dan dengan prosedural.

b) Wawancara mendalam

Wawancara adalah usaha untuk memperoleh data atau informasi secara langsung dengan menggunakan pokok-pokok pertanyaan sebagai acuan. Wawancara ini dilakukan dengan memberikan pertanyaan pada informan yang sesuai dengan fokus penelitian yang telah ditentukan sebelumnya. Menurut Moleong (2001) dalam Ashadi (2014;45), “wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu”. Selanjutnya menurut Sugiyono (2009) dalam Ashadi (2014;46), “wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab”. Teknik wawancara ini digunakan peneliti untuk menjawab fokus penelitian. Hal ini dilakukan dengan melakukan tanya jawab kepada informan kunci yang berhubungan dengan fokus yang telah ditentukan sebelumnya. Dilihat dari bentuk pertanyaannya, wawancara dapat dibagi dalam tiga bentuk, yaitu: (a) wawancara berstruktur, dimana pertanyaan-pertanyaan mengarahkan jawaban dalam pola pertanyaan

yang dikemukakan,(b) wawancara tak berstruktur, dimana pertanyaan dapat dijawab secara bebas oleh responden tanpa terikat pada pola-pola tertentu, dan (c) wawancara campuran adalah antara wawancara terstruktur dan tak terstruktur.

Selanjutnya Sugiyono (2009) dalam Ashadi (2014;46) “mengemukakan beberapa macam wawancara, yaitu wawancara terstruktur, semi terstruktur, dan tidak terstruktur.” Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur, peneliti terlebih dahulu akan membuat pedoman wawancara yang berkaitan dengan fokus penelitian. Pada saat wawancara berlangsung, selain pertanyaan yang telah disusun terlebih dahulu, peneliti akan mengembangkan pertanyaan secara spontan berdasarkan jawaban informan.

Dalam kegiatan wawancara ini peneliti merekam hasil wawancara dengan para informan menggunakan alat *handphone*. Peneliti mewawancarai para informan menanyakan sesuai fokus penelitian yang tersaji.

c) Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2009) dalam Ashadi (2014;45), “dokumen merupakan peristiwa yang sudah berlaku. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental

dari seseorang”. Selanjutnya teknik dokumentasi menurut Ridwan (2009) dalam Ashadi (2014;46) ialah “cara mengumpulkan data dengan mempelajari dan mencatat bagian-bagian yang dianggap penting dari berbagai risalah resmi yang terdapat baik dilokasi penelitian maupun instansi lain yang ada pengaruhnya dengan lokasi penelitian”. Sumber data yang diperoleh dalam penelitian kualitatif juga berupa dokumen, foto, atau arsip. Data yang diperoleh sebagian besar berasal dari manusia, namun juga dapat diperoleh data dari non manusia yakni berupa dokumen, foto, atau bahan statistik lainnya (Wiyono, 2007 dalam Ashadi, 2014;47)”. Data yang diambil dengan teknik dokumentasi adalah data yang berkaitan dengan peran kepala sekolah dalam meningkatkan mutu sekolah. Dengan adanya data dokumentasi tersebut akan memperkaya data yang didapatkan. Disamping itu, data dokumentasi ini memperkuat data penelitian yang didapatkan dari teknik wawancara dan observasi.

Peneliti mengajukan permohonan pada informan untuk *mengcopy* beberapa dokumen terkait fokus penelitian, tidak hanya dokumen, peneliti juga minta foto-foto kegiatan sekolah terkait fokus penelitian.

PEMBAHASAN

a. Peran Kepala Madrasah

Kepala Madrasah bekerja tidak sendiri, kepala Madrasah didampingi oleh sumber daya manusia lainnya yang bekerja sama dalam setiap permasalahan setiap kendala, dalam memecahkan permasalahan setiap kendala, dalam memecahkan permasalahanpun kepala Madrasah harus mencari penasehat, langkah apa yang digunakan, dan lain sebagainya.

Memang kepala Madrasah adalah pengendali utama sistem di Madrasah, akan tetapi kepala sekolah bekerja melalui dan dengan tangan orang lain. (Wahjosumidjo 2002)

1. Peran Kepala Madrasah sebagai Edukator

Kepala sekolah bersama guru-guru memanej kurikulum sebelum disajikan pada siswa diawal tahun ajaran baru. Dan memberikan motivasi tinggi untuk guru dalam mengajar adalah suatu penguatan guru untuk terus mengajar.

2. Peran Kepala Madrasah sebagai Manajer

Pembinaan adalah faktor penting untuk meningkatkan kompetensi yang secara *basic* guru sudah memilikinya akan tetapi perlu diberikan tambahan pembinaan. Mutu berhasil didorong oleh indikator mutu lainnya termasuk yang penting adalah sarpras itu sendiri. Untuk kegiatan monev, harus sesuai dengan prosedur kerja *plan-do-check-action*.

3. Peran Kepala Madrasah sebagai Administrator

Anggaran dimaksudkan untuk mendukung

pembinaan serta pelatihan guru yang tujuannya untuk mendukung PBM di kelas. Dan dalam pengelolaan pengajaran di Madrasah ini dilaksanakan dalam bentuk supervisi untuk mengaudit dan mengevaluasi kegiatan dalam PBM.

4. Peran Kepala Madrasah sebagai Supervisor

Dalam hal supervisi, kepala Madrasah secara aktif memprogram dan melaksanakannya dengan baik tentu dengan teknik dan metode yang tepat sesuai keluhan guru. Dan setelah itu hasil dari supervisi ini nantinya akan diberikan pengarahan kalau itu kurang, dan akan diberikan apresiasi kalau itu mengesankan dan bagus.

5. Peran Kepala Madrasah sebagai Pemimpin

Kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri Lombok Timur memberikan contoh yang baik, serta menasehati bagaimana memberikan pelayanan prima pada warga Madrasah. Untuk guru *low* dan *high potential* tentu perlu mendapat perhatian khusus, yang *low* tentu mendapat pembinaan khusus dan yang *high* akan diikutsertakan untuk mengikuti lomba atau kegiatan yang mewakili Madrasah.

6. Peran Kepala Madrasah sebagai Pencipta Iklim Kerja

Kepala Madrasah secara aktif membina hubungan baik dengan para staf dan guru-guru untuk membuat suasana Madrasah menjadi harmonis.

7. Peran Kepala Madrasah sebagai Wirausahawan

Kepala sekolah aktif memompa semangat para guru untuk ulet, pantang putus asa, dan kreatif dalam mengajar dikelas.

b. Komponen Peningkatan Mutu Pendidikan

1. Pengembangan mutu guru dan staf

Pembinaan pada guru dan staf memang sangat penting, guru meningkatkan kompetensinya sebagai pendidik dan tenaga pendidikan yang berhubungan dengan pelayanan prima. Guru harus kreatif, santun, dan mempunyai visi yang pasti dalam setiap aktivitas pembelajaran didalam kelas.

2. Kegiatan supervisi dan monitoring dalam fokus peningkatan mutu

Supervisi dan monitoring ini harus rutin dilaksanakan, mengingat fokusnya dalam peningkatan mutu Madrasah. Kegiatan ini sekaligus mengecek dan memperbaiki lini mana yang perlu dibenahi dan ditindaklanjuti terkait adanya kelemahan atau celah yang memang kurang bagus untuk dijadikan indikator mutu. Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Lombok Timur ini kegiatan tersebut sudah diprogramkan dan dilaksanakan, dan jika terus ditingkatkan akan menjadi nilai plus tentunya terkait mutu Madrasah.

3. Indikator mutu

Indikator mutu bisa kita latih pada siswa, dengan kecerdasan IQ, EQ, SQ, mutu juga

sudah bisa dirasakan dimulai dalam proses, apakah ini akan membuat nilai mutu plus atau sebaliknya, akan tetapi hasilnya yang sangat diharapkan, prestasi, nilai, dan peserta didiknya diterima di Madrasah atau perguruan tinggi unggulan. Visi misi Madrasah tercapai merupakan suatu prestasi yang membanggakan dan sangat luar biasa, dan itu merupakan indikator mutu yang sangat jelas di Madrasah, hal tersebut membuktikan bahwa Madrasah itu patut diperhitungkan mutunya. Yang terpenting dari itu semua adalah bagaimana tingkat komitmen dan kemauan SDM dari Madrasah sendiri.

4. Proses Belajar Mengajar (PBM)

PBM merupakan faktor sangat dominan dalam meningkatkan mutu. Guru sebagai aktor dalam PBM ini wajib memahami dan mengkondisikan kelas agar siswa dalam suasana belajar merasa nyaman dan senang, dengan tujuan mudah menangkap setiap materi pelajaran yang diajarkan oleh guru.

5. Sarana Prasarana

Seperti yang peneliti tulis diatas, bahwa sarana prasarana adalah penunjang utama pembelajaran dalam kelas dan Madrasah, yang fungsinya memberikan kenyamanan dan kemudahan bagi siswa dan warga Madrasah lainnya. Sarpras yang baik adalah bagaimana asas kemanfaatannya digunakan dengan baik

dan sebagaimana mestinya, sarpras yang baik belum tentu sekolah tersebut bermutu, begitu juga sebaliknya, tinggal bagaimana SDM yang mengelola, dari segi penggunaan dan perawatan (*mainienance*).

c. Strategi Kepala Madrasah dalam meningkatkan mutu

Strategi seperti itu memang sangat penting dilakukan, karena pelibatan semua pihak dalam suatu problem akan menghasilkan banyak alternatif pemecahan, setelah dipilih alternatif mana yang digunakan nantinya akan meringankan atau menghilangkan masalah tersebut.

Dari hasil wawancara peneliti dengan para informan yang ada di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Lombok Timur, maka diperoleh pendapat bahwa:

Peran kepala Madrasah tidak ada artinya tanpa keterlibatan orang yang membantu didalamnya. Untuk meningkatkan mutu Madrasah, kepala Madrasah bukan aktor utama, akan tetapi semua warga Madrasah yang membentuknya menjadi Madrasah yang bermutu. Strategi kepala Madrasah dalam meningkatkan mutu bukan hanya cara utama Madrasah, akan tetapi semua warga Madrasah harus mempunyai strategi bagaimana meningkatkan mutu Madrasah itu sendiri. Siswa mempunyai strategi meningkatkan kualitas

belajarnya di Madrasah maupun dirumah, guru juga meningkatkan *performancenya* dihadapan siswa selain mengembangkan kompetensinya sebagai guru, staf sendiri bagaimana caranya mampu meningkatkan pelayanan prima pada siswa, dan lain sebagainya. Dengan bermacam-macam strategi seperti itu diharapkan Madrasah mampu menjadi lebih bermutu dan mampu bersaing di level lokal, nasional maupun internasional.

SIMPULAN

Mengkonstruksi kesimpulan bukan mengkonstruksi *executive summary* atau merangkum atas apa yang telah di uraikan pada bagian-bagian terdahulu, mengkontruksi kesimpulan adalah menjawab atau memberikan konfirmasi atas apa yang menjadi fokus penelitian atau rumusan masalah, selain itu pula mengkontruksi kesimpulan dapat diartikan sebagai laporan tahapan sejauh mana tujuan penelitian dicapai.

Bertitik tolak pada pemahaman tersebut diatas *maka dapat disimpulkan sebagai berikut:*

Peran kepala Madrasah ialah sebagai pemimpin Madrasah yang harus memiliki tanggung jawab besar, untuk itu kepala Madrasah bekerja dan dengan tangan orang lain untuk memperlancar sistem di Madrasah. Kepala Madrasah bekerja dengan mendayagunakan SDM yang ada. Seperti

dijelaskan pada bab sebelumnya, kepala Madrasah mempunyai peran sebagai; a) educator, yakni kepala Madrasah mengajar guru dan siswa; b) Manajer, ialah bekerja dengan P-D-A-C; c) Administrator, maksudnya penggunaan anggaran untuk mendukung PBM; d) Supervisor, ialah kepala Madrasah secara aktif *memprogram* dan melaksanakannya dengan baik tentu dengan teknik dan metode yang tepat sesuai keluhan guru. Dan setelah itu hasil dari supervisi ini nantinya akan diberikan pengarahan kalau itu kurang, dan akan diberikan apresiasi kalau itu mengesankan dan bagus; e) *leader*; maksudnya adalah, kepala Madrasah menjadi menjadi contoh atau panutan semua warga Madrasah, diibaratkan seperti imam dalam sebuah sholat, yang mana makmum harus mengikuti gerakan imam didepan; f) pencipta iklim kerja, yakni kepala Madrasah mampu menciptakan kondisi kerja yang harmonis dan penuh persaudaraan; dan g) wirausahawan, maksudnya adalah kepala Madrasah menanamkan sifat ulet, pekerja keras, pantang menyerah dan kreatif pada guru dalam mengajar dikelas khususnya, dan mampu memberikan pelayanan prima pada warga Madrasah pada umumnya.

1. Komponen Peningkatan Mutu Pendidikan ialah faktor-faktor penting yang harus diusahakan sempurna. Seperti pembinaan

rutin bagi guru dan staf, hal ini sangat penting untuk meningkatkan kompetensinya dalam melayani peserta didik. Proses belajar mengajar juga menjadi acuan utama untuk meningkatkan mutu Madrasah, karena kegiatan inilah yang menjadi tumpuan utama menjadikan peserta didik cerdas. Sarana prasarana tentu sangat menunjang kegiatan proses belajar mengajar, untuk itu peserta didik harus terpuaskan hasratnya akan sarana prasarana yang memenuhi kualitas dan kuantitas, ketika ada masalah ataupun kendala, tinggal bagaimana SDM mensiasatinya dan memanfaatkan dengan baik. Supervisi dan monitoring diperlukan untuk pemeriksaan secara rutin dan terprogram sehingga dapat diketahui kelemahan-kelemahan yang terjadi. Hasil kegiatan supervisi ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun kembali program yang akan datang. Indikator mutu ialah terwujudnya prestasi akademik dan nonakademik, baik siswa, guru maupun Madrasah sendiri. Madrasah dikatakan bermutu jika visi dan misi sekolah terwujudkan dengan usaha dari seluruh warga Madrasah.

2. Strategi kepala Madrasah adalah langkah-langkah strategis yang harus diterapkan oleh kepala Madrasah untuk mendongkrak mutu

Madrasah, yang mana langkah strategi tersebut adalah melibatkan berbagai pihak untuk satu tujuan, yakni meningkatkan mutu Madrasah. Dengan kerjasama aktif Madrasah dengan *stakeholder* lain diharapkan akan mampu mewujudkan mutu Madrasah, serta pula kepala sekolah secara aktif menghidupkan peran serta warga Madrasah sesuai tupoksinya masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2013. *Upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan peningkatan mutu belajar*, (Online), (<http://edukasi.kompasiana.com/2013/07/02/upaya-untuk-meningkatkan-mutu-pendidikan-peningkatan-mutu-belajar-570224.html>), diakses tanggal 12 September 2022
- Arifin, I. 1996. *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-Ilmu Sosial dan Keagamaan*. Malang: Kalimasahada Press.
- Bogdan, R. C. & Biklen. 1982. *Qualitative Research for Education and Introduction to Theory and Methods*. London: Allyn and Bacon Inc. Change.
- Philadelphia, PA: Research for Better School, Inc.
- Bull. *Cara Meningkatkan Mutu Pendidikan*, (Online), (<http://kafeilmu.com/cara-bagaimana-meningkatkan-mutu-pendidikan/>), diakses tanggal 14 September 2022
- Bunguin, B. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta ; PT Raja Grafindo Persada.
- Daniel C.K.. 2004. *Landasan Teori Administrasi/Manajemen (Sebuah Intisari)*. Manado: Yayasan Tri Ganesha Nusantara.
- Denim, S. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung : Pustaka Setia.
- Daryanto. 2013. *Bagaimana Peran Kepala Sekolah d Dunia Pendidikan*, (Online), (<http://www.m-edukasi.web.id/2013/05/bagaimana-peran-kepala-sekolah-di-dunia.html>), diakses tanggal 12 September 2022
- Depdiknas. 2005. *Renstra Depdiknas 2005-2009*. Jakarta.
- Depdiknas, 2006. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.22 tahun 2006 tentang Standar Isi*, Jakarta.
- Depdiknas, 2002. *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*.
- Depdikbud. 1996/1997a. *Pedoman pelaksanaan penelitian tindakan kelas*. Jakarta: Dikti.
- Ending. 2013. *Artikel Peningkatan Mutu*, (Online), (<http://endangwningrum28.wordpress.com/2013/05/03/artikel-peningkatan-mutu-pendidikan-2/>), diakses tanggal 16 September 2022.
- Gasperz, V. 2000. *Penerapan Total Management In Education (TQME) Pada Perguruan Tinggi di Indonesia*, Jurnal Pendidikan (online), Jilid 6, No. 3 (<http://www.ut.ac.id> diakses 7 Agustus 2017).
- Galtthom, A.A. & Joyner, R. L. (2006). *Writing the Winning Thesis or Dissertation*. Thousand Oaks: California: Corwin Press.
- Gulo, W. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Grasindo.
- Hadis, Abdul dan Nurhayati. 2010. *Manajemen Mutu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Hick, Herbert, G., Gullett, C., Rey. 1975, *organization: Theory and Behavior*, by Mc. Graw Hill, Inc.
- Hurlock, E.B. 1980. *Developmental psychology: A Life-Span Approach*. New Delhi: Tata McGraw. Hill Publishing

- Company Ltd.
- Idochi, A. dan Amir, Y.H.. 2000. *Admistrasi Pendidikan, Teori, Konsep dan Isu*. UPI Bandung.
- Jatilawang, K.2011. *Peran Kepala Sekolah Dalam Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan di Sekolah*. (Online). (<http://jatilawang-tulisan.blogspot.com/2011/11/peran-kepala-sekolah-dalam-upaya.html>). Diakses tanggal 16 September 2022.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2005. Jakarta: Depdiknas.
- Kartini, K. 1997. *Psikologi Anak*. Bandung: Mandar Maju.
- Ma'sunnah, S. 2013. *Optimisasi Peran Kepala Sekolah dalam Manajemen Sekolah*. (Online), (<http://sitisumah.blogspot.com/2013/06/optimalisasi-peran-kepala-sekolah-dalam.html>), diakses tanggal 8 September 2022.
- Moleong, L.J. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L.J. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L.J. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. 2003. *Kurikulum Berbasis Kompetensi. Konsep; Karakteristik dan Implementasi*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. 2004. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Mulyasa, E. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. PT. Remaja Rosdakarya Bandung.
- Munir, A. 2008. *Menjadi Kepala Sekolah Efektif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nd, Hilman. 2013. *Makalah Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, (Online), (<http://informasi-berfaedah.blogspot.com/2013/03/makalah-peranan-kepala-sekolah-dalam-2359.html>), diakses tanggal 12 September 2022.
- Nurkolis. 2003. *Manajemen Berbasis Sekolah, Teori, Model dan Aplikasi*, Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Ulfatin, N. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Malang: Bayumedia Punlishing.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 28 Tahun 2010. *Tentan Penugasan Guru sebagai Kepala Sekolah/Madrasah*. Jakarta.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia. 2000. *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia tentang Kewenangan Pemerintah dan Kewenangan Propinsi Sebagai KOnsep Dasar*, Jakarta : Djend Pendidikan Dasar dan Menengah, Ditjen SLTP.
- Peraturgan Pemerintah Nomor 25 Tahun 2000 tentang Pelimpaha Kewenangan Pemerintah dan Propinsi sebagai daerah Otonom. Jakarta.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia. 2005. *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*, Jakarta.
- Prayitno & Amti, E. 1994. *Dasar-dasar Onseling*. Bandung: Erlangga.
- Riduwan. 2009. *Metode dan Teknik Menyusun Proposal Penelitian (Untuk Mahasiswa S-1, S-2, S-3)*. Bandung: Alfabeta.
- Sagala, S. 2007. *Manajemen Strategik Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sagala, S. 2009. *konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sallis, E. 1993. *Total Quality Management in Education*, London: Kogan Page.
- Sallis, E. 2003. *Total Quality management in*

- Education*. London: Kogan Page.
- Samtono. 2006. “SNBI Manajemen Peningkatan Mutu SMA menuju Sekolah Nasional Bertaraf Internasional”. <http://www.smal-sltg.sch.id>.
- Santrock, J.W. 2003. *Adolescence Perkembangan Remaja. Terjemahan oleh Shinto B Adelar dan Sherly Saragih*. Jakarta: Erlangga.
- Sciarra Daniel T, 2004. *School Conselling. Foundation and Contemporary Issues*. Hofstra University.
- Senduk, J.E., 2006, *Isu dan Kebijakan Pendidikan, Konsep dan Aplikasinya*, Manado: Program Pascasarjana Universitas Negeri Manado.
- Spradly, J. 1980. *Participant Observation*. New York: Hold, Rinehart and Winston.
- Spensagusti, A. 2011. *Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan*. (Online), (<http://aftbi1970.blogspot.com/2011/03/manajemen-peningkatan-mutu-pendidikan.html>), diakses tanggal 8 September 2022.
- Suderadjat, H. (2005). *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah; Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Implementasi KBK*, Bandung: Cipta Lekas Garafika.
- Sugiyono.2009. *metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.